

TIPOLOGI PEMIKIRAN ISLAM DALAM FALSAFAH JAWA

Humayra' Nafisah Mar'atul Latif
Universitas Airlangga Surabaya
humayra.nafisah.maratul-2021@psikologi.unair.ac.id

Abstract

This study originates from the understanding that the Islamization process in the Indonesian Archipelago, particularly in Java, occurred not only through political or missionary approaches but also through cultural and philosophical engagement. Javanese philosophy became a medium of dialogue between local wisdom and Islamic teachings, especially in the concept of a harmonious relationship between humans and God. The urgency of this research lies in affirming that Islamic thought within Javanese philosophy is not a form of syncretism but an integration of the universal values of Islam with profound local spiritual wisdom. This study employs a qualitative method with a library research approach and integral-descriptive analysis of Javanese philosophical texts and classical Islamic sources. The findings reveal a significant alignment between Javanese theological concepts and Islamic doctrines, such as *tan kena kinaya gapa* reflecting the Islamic concept of God's transcendence and absolute power; *Gusti Allah orah sare* illustrating the divine attribute of constant awareness and vigilance; and *sangkan paraning Dumadi* parallel to the Islamic view of human creation and ultimate return to God. The novelty of this research lies in demonstrating that Javanese philosophy can be regarded as a localized expression of Islamic spirituality that is both profound and contextually relevant.

Keywords

Javanese Philosophy; Islamic Thought; Spiritual Integration

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa proses Islamisasi di Nusantara, khususnya di Jawa, tidak hanya melalui jalur politik dan dakwah, tetapi juga melalui pendekatan kultural dan filosofis. Falsafah Jawa menjadi ruang dialog antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam, terutama dalam konsep hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menegaskan bahwa pemikiran Islam dalam falsafah Jawa bukan bentuk sinkretisme, melainkan wujud integrasi nilai-nilai universal Islam dengan kebijaksanaan lokal yang sarat makna spiritual. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis deskriptif-integral terhadap teks-teks falsafah Jawa dan sumber keislaman klasik. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan antara konsep ketuhanan dalam falsafah Jawa dan ajaran Islam, antara lain: tan kena kinaya gapa yang sejalan dengan konsep tauhid tentang keesaan dan kemahakuasaan Tuhan; Gusti Allah orah sare yang menggambarkan sifat Allah yang Maha Mengetahui dan senantiasa mengawasi; serta sangkan paraning dumadi yang identik dengan pemahaman Islam tentang asal dan tujuan penciptaan manusia. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa falsafah Jawa dapat diposisikan sebagai ekspresi lokal dari spiritualitas Islam yang mendalam dan kontekstual.

Kata Kunci: Tipologi Pemikiran Islam, Hakikat Tuhan, Falsafah Jawa.

Pendahuluan

Pengaruh Islam dalam pemikiran Jawa tak bisa dipisahkan dari sejarah kedatangan Islam di Jawa. Menurut catatan sejarah, Islam masuk ke Nusantara sejak pertengahan abad ke-7 Masehi, saat Ratu Simha memerintah di Kerajaan Kalingga, seperti yang dilaporkan oleh sumber-sumber Cina dari Dinasti Tang (Quswandhi 2008, hal 28). Meskipun Islam sudah ada sejak abad ke-7 Masehi, penerimaannya belum luas di Nusantara, terutama di Jawa, dan baru diterima secara luas sekitar pertengahan abad ke-15 pada masa kepemimpinan Wali Songo (Sunnyoto, 2012, hal 47).

Diantara beberapa teori tentang masuknya Islam di Nusantara, khususnya di Jawa, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Islam Champa. Keberadaan Wali Songo, yang menyebarkan ajaran Islam di Nusantara, bermula dari kedatangan dua bersaudara putra Syekh Ibrahim Asmarakandi dari negeri Champa ke Jawa sekitar tahun 1140 Masehi. Dua bersaudara tersebut, Raden Ali Murtadho atau Sunan Gresik dan Raden Rahmat atau Sunan Ampel, datang dari Champa dan kedatangan mereka juga tercatat dalam beberapa kitab sejarah seperti Babad Tanah Djawi, Serat Kandha, Babad Ngampeldenta, Babad Risaking Majapahit, Serat Kandhaning Ringgit Purwa, Babad Tjirebon, Sadjarah Banten, dan Pustaka Kretabhumi. Kedatangan mereka menjadi awal dari penyebaran Islam di Nusantara, yang kemudian dianut oleh kalangan

pemimpin, termasuk keluarga raja Majapahit, dan secara luas oleh masyarakat pribumi (Sunyoto 2012).

Islamisasi Melalui Pendekatan Tasawuf dan Budaya

Pada awalnya, Islam telah tiba di Nusantara pada abad ke-7 Masehi melalui pedagang dari Arab dan Persia. Namun, baru pada abad ke-15 Masehi, Islam benar-benar diterima secara luas di Nusantara melalui dakwah Wali Songo. Ini berarti bahwa ada periode sekitar delapan abad di mana Islam belum dianut secara luas oleh penduduk asli Nusantara.

Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara, terutama di Jawa, mengadopsi pendekatan damai dengan fokus pada penyampaian dakwah melalui prinsip mau'izah al-hasanah waja dilhum bi al-latihyaahsan, yaitu metode pengajaran Islam melalui cara dan bahasa yang baik.

Sebagaimana umumnya nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam, nilai-nilai keislaman yang dikembangkan oleh Wali Songo didasarkan pada keseimbangan dan keselarasan. Ajaran sufisme yang lembut dan toleran yang dibawa oleh Wali Songo terlihat dalam nilai-nilai keislaman yang diambil dari bahasa Arab dan kemudian menjadi bagian dari nilai-nilai masyarakat Jawa yang masih tercermin dalam nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut meliputi kesabaran (shabar), keikhlasan (ikhlas), tawadhu' (andap-ashor), keadilan (adl), ukhuwah (guyub rukun), ridha (lila atau rela), kesederhanaan (wara'), qana'ah (nrimo), dikir (eling), tawakal (ngalah), dan pasrah (lillah), yang merujuk kepada nilai-nilai sufistik. Ajaran Islam yang disampaikan oleh Wali Songo juga diajarkan secara sederhana dan disesuaikan dengan pemahaman masyarakat setempat, serta diintegrasikan dengan adat, budaya (Mustakim 2005, hal 27), dan kepercayaan lokal melalui proses asimilasi dan sinkretisme. Meskipun memerlukan waktu yang lama, dakwah dilaksanakan secara damai melalui metode ini. Unsur-unsur budaya lokal yang ada sebelum masuknya Islam ke Nusantara pada masa Hindu-Buddha dianggap sesuai dengan tauhid, dan kemudian diserap ke dalam dakwah Islam.

Menurut James Peacock dalam bukunya yang berjudul "Purifying the Faith" (1979), Islam yang masuk ke Jawa adalah Islam sufi yang dengan mudah diterima dan diserap ke dalam kebudayaan Jawa. Dakwah yang bersifat asimilatif dan sinkretik yang dilakukan oleh para Wali Songo dalam menyebarkan Islam secara teoritis maupun faktual dapat dianggap sangat sulit dilakukan oleh para penyebar Islam sebelum masa Wali Songo. Dakwah yang bersifat asimilatif dan sinkretik oleh para Wali Songo merupakan manifestasi dari sikap terbuka, fleksibel, dan adaptif kaum sufi dalam menghadapi keberadaan ajaran selain Islam (Sunyoto 2012, hal 124).

Keberadaan buku-buku seperti Suluk Wujil, Primbon Bonang, Suluk Linglung, Suluk Sukarsa, Suluk Sujinah, Suluk Syaikh Malaya, Suluk Pustaka Rancang, Serat Dewa Ruci, Serat Arjuna Wiwaha Jarwa, dan Serat Cebolek menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Jawa, terutama pada masa Wali Songo, lebih banyak dipengaruhi oleh paham sufisme. Serat Dewa Ruci, yang dikaitkan dengan tokoh Sunan Kalijaga, sebenarnya merupakan pengembangan dari naskah Nawa Ruci, sebuah karya spiritual pada masa Hindu-Buddha yang ditulis pada zaman Majapahit. Kemudian, naskah Dewa Ruci secara berangsur-angsur dimasuki oleh paham-paham sufisme sehingga terlihat sebagai karya baru pada masa Islam di Jawa.

Selain naskah Dewa Ruci, ada bukti lain dari asimilasi dalam mengislamkan ajaran Hindu-Buddha dengan cara mengubah dan menyesuaikan cerita-cerita Ramayana dan Mahabharata, yang merupakan epik dari India dan tersebar ke Nusantara saat agama Hindu masuk ke wilayah tersebut. Dalam proses ini, terjadi perubahan dari keberhalaan menuju humanisasi demi menguatkan tauhid dalam upaya mengislamkan konsep-konsep dalam cerita Mahabharata dan Ramayana. Sebagai hasilnya, cerita Mahabharata dan Ramayana diadaptasi dengan prinsip-prinsip Islam. Usaha untuk mengurangi pengagungan terhadap dewa-dewa dalam proses pengislaman epik Mahabharata dan Ramayana tercermin dari munculnya cerita-cerita yang menyoroti kelemahan dan keterbatasan dewa-dewa sebagai objek pemujaan manusia. Selain itu, praktik poliandri atau pernikahan dengan lebih dari satu suami yang umum dalam kisah Mahabharata, terutama pada tokoh Dewi Drupadi, dimodifikasi sedemikian rupa

sehingga tampaknya hanya menjadi simbolis dan bahkan dihubungkan dengan narasi baru.

Sementara itu, cerita Ramayana juga diislamkan oleh para Wali Songo menjadi Serat Rama Jarwa dengan mengubah karakter-karakter dalam Ramayana menjadi tokoh-tokoh yang dikenal dalam cerita Islam. Rama dalam Ramayana diidentifikasi sebagai nabi Adam, Shinta sebagai istri Rama diubah menjadi Siti Hawa, dan Rahwana, yang merupakan karakter jahat dalam cerita Ramayana, diubah menjadi iblis yang mengganggu nabi Adam dan Siti Hawa di surga.

Setelah Mahabharata dan Ramayana diislamkan, dibuat pakem wayang kulit dari kedua epos tersebut yang telah disesuaikan dari nilai-nilai Hindu menjadi nilai-nilai Islam. Melalui fakta sejarah tentang aturan wayang kulit yang menyimpang dari naskah aslinya, semakin jelas bahwa upaya para mubaligh Islam, terutama Wali Songo, telah merombak budaya dan tradisi keagamaan yang ada di masyarakat. Tidak hanya melalui penyesuaian pakem wayang kulit, legenda-legenda yang sudah dikenal masyarakat juga disesuaikan dengan akidah dan nilai-nilai keislaman, sehingga masyarakat dengan cepat menerima cerita Mahabharata, Ramayana, wayang kulit, dan legenda versi Wali Songo sebagai yang benar.

Islamisasi melalui prinsip-prinsip budaya dan karya sastra

Berdasarkan informasi yang ditemukan, ajaran sufisme yang dibawa oleh Wali Songo memainkan peran penting dalam proses Islamisasi di Nusantara melalui jalur asimilasi dalam kehidupan sosial, budaya, seni, sastra, pendidikan, dan adat kebiasaan. Islam sufi dengan mudah diterima dan diserap ke dalam sinkretisme Jawa, dan disebarkan dengan cara-cara damai, tanpa pedang atau paksaan. Para Wali Songo memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam di Pulau Jawa, dan pesantren yang didirikan oleh mereka telah melahirkan banyak pendakwah yang menyebarkan Islam ke berbagai pelosok Jawa bahkan Nusantara. Proses asimilasi budaya dan sinkretisme antara Hindu-Buddha Jawa dan Islam yang dilakukan oleh Wali Songo banyak menghasilkan berbagai jenis hasil kebudayaan yang mengagumkan, termasuk munculnya bentuk aneka

tulisan di Jawa, seperti naskah-naskah Jawa sebagai saksi hidup pemikiran orang Jawa.

Proses Islamisasi melalui nilai-nilai budaya dan karya sastra, yang telah dilaksanakan oleh Wali Songo, mendapat dukungan dari raja-raja Jawa yang memiliki pengetahuan dan kecintaan terhadap karya sastra, serta para sastrawan di istana keraton Jawa. Keduanya ikut berperan dalam proses Islamisasi, terutama melalui penulisan karya sastra Jawa. Beberapa raja yang mencurahkan pemikiran Islam melalui karya sastra Jawa termasuk Raja Paku Buwono III yang mengadaptasi karya sastra Kakawin Arjuna Wiwaha karya Mpu Kanwa (abad XI) yang berasal dari latar belakang Hindu-Buddha menjadi Serat Wiwaha Jarwa (1749-1788). Kemudian, Raja Pakubuwana IV menulis karya sastra Serat Wulangreh (1789-1820), dan Raja Mangku Negara IV menulis karya sastra Serat Wedahatama (1809-1881). Di sisi lain, para pujangga di istana atau keraton Jawa juga turut berperan penting dalam membantu proses Islamisasi yang dipimpin oleh Wali Songo, khususnya melalui penulisan karya sastra Jawa yang mencerminkan ajaran Islam. Salah satu pujangga Jawa yang memainkan peran penting dalam mengislamkan karya sastra Jawa adalah R. Ng. Ranggawarsita (Raden Ngabei Ranggawarsita). Gelar "raden" berasal dari "rahadhian" yang berarti "tuanku", sementara "ngabei" berasal dari "kabeh" yang berarti "semua" atau "menyeluruh". Dengan demikian, gelar "raden ngabei" secara keseluruhan merujuk pada orang yang memiliki pengetahuan yang luas. Gelar pujangga pada masa lalu, seperti "Mpu", tidak hanya menunjukkan keahlian dalam sastra, tetapi juga pengetahuan yang menyeluruh, termasuk kebijaksanaan filsafat, pemahaman agama, dan kemampuan menulis karya sastra. Pemikiran holistik para pujangga Jawa tersebut kemudian diekspresikan melalui karya-karya sastra Jawa.

Karya Sastra Jawa Bersifat Didaktis

Berdasarkan pengetahuan dan keahlian penulis karya sastra Jawa, seperti ulama (Wali Songo), raja-raja Jawa, dan pujangga keraton Jawa, karya sastra Jawa dianggap sebagai karya yang memiliki kualitas tinggi. Hal ini karena karya sastra Jawa tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki aspek pendidikan yang kuat. Selain dimaksudkan untuk

memberikan pembelajaran, karya sastra Jawa juga mengandung nilai-nilai luhur seperti agama, filsafat, moralitas, dan estetika. Konsep nilai-nilai luhur ini dalam karya sastra Jawa sering dikenal sebagai karya piwulang.

Karya piwulang adalah jenis karya sastra Jawa yang mengandung ajaran moral dan nilai-nilai rohani. Karya sastra piwulang ini bertujuan untuk mendidik pembacanya dan bersumber dari nilai-nilai keagamaan atau ajaran yang berasal dari Tuhan (Munarsih 2007). Salah satu contoh karya sastra Jawa yang termasuk piwulang adalah Serat Wirid Hidayat Jati (1802-1873) karya R. Ng. Ranggawarsita.

Hubungan antara karya sastra Jawa dan filsafat Jawa

Tidak seperti falsafah Barat yang dinyatakan melalui pemikiran logis yang langsung dan jelas, falsafah Jawa disampaikan melalui ungkapan, refleksi, simbol, dan kiasan yang terdapat dalam karya sastra Jawa. Karya sastra Jawa bersifat didaktis dan dikenal sebagai karya sastra piwulang karena salah satunya mengandung falsafah hidup yang dalam, yang meliputi pembahasan tentang hakikat Tuhan, manusia, dan alam semesta yang merupakan kesatuan integral dan dipelajari secara mendalam.

Prinsip pencapaian kesempurnaan dalam filsafat Jawa

Menurut Ciptoprawiro dalam bukunya yang berjudul Filsafat Jawa, falsafah Jawa dapat diartikan sebagai cinta kepada kesempurnaan atau usaha untuk mencapai kesempurnaan (ngudi kasampurnaan). Dengan demikian, terdapat perbedaan antara falsafah Barat dan falsafah Jawa ketika dirumuskan dalam bahasa Jawa. Jika falsafah Barat diinterpretasikan sebagai pencarian kebijaksanaan (the love of wisdom), dalam bahasa Jawa akan disebut ngudi kawicaksanaan, sementara falsafah Jawa akan disebut ngudi kasampurnaan atau pencarian kesempurnaan. Ngudi kasampurnaan atau pencarian kesempurnaan mengindikasikan bahwa manusia melibatkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan tersebut (kesempurnaan hidup) (Ciptoprawiro 2000, hal 14).

Relasi Tri Hita Wacana dalam falsafah Jawa dan ajaran Insan Kamil

Jika falsafah Jawa dapat diartikan sebagai cinta kepada kesempurnaan atau dalam bahasa Jawa disebut sebagai ngudi kasempurnaan, yang mencerminkan usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup, maka Islam juga mengajarkan konsep serupa, yaitu bagaimana menjadi manusia sempurna (insan kamil) yang senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan (habluminallah), sesama manusia (habluminannas), serta menjaga hubungan yang baik dengan kehidupan dan alam semesta (habluminallahayat) (Ciptoprawiro 2000). Ketiga hubungan baik untuk mencapai insan kamil ini juga sejalan dengan konsep tri hita wacana dalam falsafah Jawa, yang mencakup tiga hubungan harmonis yang menyebabkan timbulnya kebahagiaan.

Tri hita wacana merujuk pada keselarasan antara manusia dengan Tuhan, keselarasan antara manusia dengan sesama manusia, dan keselarasan antara manusia dengan alam atau lingkungannya (Pasha 2011, hal 74).

Hakikat Pemikiran dalam Falsafah Jawa

Pengertian hakikat menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah inti sari atau dasar (Kebudayaan 1991). Sementara menurut Endraswara dalam bukunya yang berjudul Filsafat Sastra, hakikat berasal dari kata haq yang berarti kanan, yang juga berarti benar (S. Endraswara 2012, hal 1). Dengan demikian, secara keseluruhan, hakikat dapat diartikan sebagai kebenaran tentang suatu hal.

Menurut Endraswara dalam bukunya Filsafat Ilmu, hakikat dapat diartikan sebagai realitas atau kenyataan yang sebenarnya (S. Endraswara 2013, hal 97). Kajian mengenai hakikat ini erat kaitannya dengan ontologi dalam filsafat ilmu. Ontologi merupakan teori tentang keberadaan sebagai keberadaan, atau disebut juga sebagai studi tentang yang ada secara universal. Ontologi berusaha untuk menemukan inti yang terkandung dalam setiap kenyataan atau menjelaskan keberadaan dalam segala bentuknya. Dengan demikian, ontologi merupakan studi mendalam tentang hakikat dari setiap kenyataan yang menjadi dasar bagi manusia untuk berpikir kritis

tentang segala yang ada, termasuk Tuhan, manusia, dan alam semesta. Dalam kajian ini, akan dianalisis tiga konsep, yaitu (1) konsep tan kena kinayagapa, (2) konsep Gusti Allah orah sare, dan (3) konsep sangkan paran.

Konsep Tan Kena Kinaya Gapa

Pada dasarnya, kepercayaan utama dalam kepercayaan manusia Jawa adalah keyakinan akan adanya Tuhan. Orang Jawa menjelaskan keberadaan Tuhan melalui konsep tan kena kinaya gapa yang mengindikasikan bahwa Tuhan tidak dapat dipahami keberadaannya. Meskipun tidak dapat dimengerti, manusia Jawa tetap percaya bahwa Tuhan ada. Tan kena kinaya gapa juga mencerminkan keyakinan manusia Jawa akan adanya zat tunggal (Hyang Widi) yang memiliki kekuasaan mutlak, namun tidak dapat dijelaskan bentuknya. Keberadaan Tuhan sebenarnya tidak dapat dibandingkan dengan apapun atau siapapun, karena sifat-Nya yang berbeda dari yang lain. Karena keunikan-Nya, Tuhan adalah tunggal, dan karena tunggal, Dia memiliki kekuasaan yang mutlak.

Keyakinan orang Jawa terhadap keberadaan Tuhan tidak hanya didasarkan pada logika dan akal semata, tetapi juga melalui perasaan untuk memahami seluruh kebenaran yang ada, baik tentang keberadaan alam semesta ciptaan Tuhan maupun keberadaan Tuhan Sang Maha Pencipta itu sendiri.

Keberadaan Tuhan yang disebutkan oleh orang Jawa dengan istilah tan kena kinaya gapa juga dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Inti Sari Filsafat* (Al-Ghazali. 1982, hal 32). Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa keadaan Allah sulit dipahami oleh manusia umumnya. Namun, bagi mereka yang memiliki pandangan batin yang tajam dan kekuatan gerak hati (ilham-intuisi-basirah-nafs) dalam keadaan pikiran yang seimbang, mereka pun tidak dapat melihat atau mengetahui gerak kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa. Orang-orang seperti itu (dengan pandangan batin yang tajam dan kekuatan gerak hati) tidak melihat langit sebagai langit, juga tidak melihat bumi sebagai bumi. Mereka sebenarnya hanya melihat cahaya dari wujud ciptaan Allah yang menembus seluruh alam.

Meskipun sulit dipahami, keberadaan Allah yang digambarkan sebagai cahaya juga telah dijelaskan dalam Alquran (Surah an-Nur [24]: 35).

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya tidak ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak hanya di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Kehadiran Tuhan adalah sesuatu yang abstrak dan tidak dapat dimengerti hanya melalui logika. Bagaimana mungkin manusia mencoba menjelaskan sesuatu yang begitu besar dan tak terbatas dengan pikiran manusia yang kecil dan terbatas ini? Sebaliknya, untuk meyakinkan manusia yang cenderung berpikir secara logis tentang keberadaan Tuhan, dapat dilakukan melalui analogi sederhana berdasarkan pengalaman sehari-hari manusia.

Manusia sering kali menginginkan sesuatu tetapi tidak selalu memperolehnya. Sebagai contoh, seseorang ingin sehat namun justru mengalami sakit, atau menginginkan keuntungan dalam berdagang namun malah mengalami kerugian. Dualisme ini, antara sehat-sakit, untung-rugi, berhasil-gagal, senang-susah, suka-duka, dipuji-dicaci, dan lainnya, menunjukkan bahwa manusia dapat berupaya untuk meraih sesuatu, namun tidak dapat memastikan hasilnya secara mutlak. Ketidakmampuan manusia dalam memastikan hasil akhir dari usahanya membuktikan bahwa ada kekuasaan di luar manusia yang bersifat mutlak, yang mengendalikan semua dualisme kehidupan yang dihadapi manusia.

Manusia kadang-kadang tidak menginginkan sesuatu tetapi malah dengan cepat mendapatkannya. Sebaliknya, manusia juga seringkali menginginkan sesuatu tetapi tidak kunjung mendapatkannya. Sebagai contoh, seorang ibu mungkin tidak menginginkan memiliki anak lagi

karena sudah memiliki banyak anak, namun kemudian ibu tersebut malah mendapatkan anak lagi. Contoh-contoh berdasarkan analogi ini membuktikan bahwa manusia bukanlah pemilik mutlak atas dirinya. Jika manusia adalah pemilik mutlak atas dirinya, maka ia dapat mempertahankan, mewujudkan, dan mendapatkan apa pun yang menjadi keinginannya. Di situlah keberadaan Tuhan dipahami sebagai suatu zat mutlak yang sepenuhnya berpengaruh bagi keinginan kita, di mana terdapat dua kemungkinan terwujud atau tidak.

Manusia Jawa merujuk kepada keberadaan Tuhan dengan sebutan Gusti Allah Kan MURBENg Gesang, yang mengindikasikan Allah (Tuhan) sebagai penguasa kehidupan, dan Gusti Allah Kang Murbeng Dumadi, yang menandakan Allah (Tuhan) sebagai penguasa seluruh alam semesta. Kesadaran manusia Jawa bahwa Allah ialah Tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak juga telah dinyatakan dalam Alquran (Surah al-Baqarah [2]: 255):

“Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup. Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar”.

Konsep Gusti Allah Orah Sare

Gusti Allah orah sare menggambarkan bahwa Allah (Tuhan) tidak pernah tidur. Hal ini menyiratkan bahwa Allah selalu terjaga pada setiap saat. Kehadiran-Nya yang selalu terjaga mencerminkan pengetahuan-Nya yang Maha Luas tentang segala perbuatan manusia, baik yang telah terjadi, sedang terjadi, maupun yang akan terjadi, baik yang baik maupun yang buruk. Selain itu, Allah juga memiliki pengetahuan yang Maha Luas tentang semua peristiwa yang terjadi dalam alam semesta ini.

Falsafah Jawa juga menegaskan konsep Gusti Allah orah sare, yang berarti bahwa Allah tidak tidur, dan Ia mengetahui segala perilaku hambanya.

Konsep Gusti Allah orah sare yang berarti Allah tidak pernah tidur dan selalu terjaga juga telah dijelaskan dalam ayat Alquran (Surah al-Baqarah [2]: 255) serta Kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah juga telah dinyatakan dalam Alquran (Surah al-Baqarah [2]: 115):

“Dan milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sungguh Allah yang Maha luas, maha mengetahui”.

Karena itu, kesadaran manusia akan kehadiran Tuhan akan mendorong sikap untuk selalu berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku. Karena mereka sepenuhnya menyadari bahwa Tuhan selalu mengawasi mereka di mana pun dan kapan pun. Selain itu, falsafah Jawa juga mengandung konsep Hyang Manon yang berarti Tuhan yang Maha Melihat, yang artinya segala tingkah laku manusia dapat terlihat oleh Tuhan. Kesadaran manusia Jawa tentang Tuhan yang Maha Melihat akan mencegah mereka dari melakukan perbuatan buruk, bahkan yang sekecil apapun.

Konsep Sangkan Paran

Secara literal, "sangkan paran" merujuk pada asal-usul (sangkan) dan tujuan (paran), atau merupakan konsep yang mempertanyakan asal mula dan tujuan akhir dari penciptaan seluruh isi alam semesta ini. Oleh karena itu, konsep sangkan paran dalam filsafat Jawa bertujuan untuk mengeksplorasi asal dan akhir dari penciptaan seluruh isi alam semesta ini. Konsep sangkan paran berawal dari pemahaman tentang kewujudan manusia dan alam semesta yang dapat dijangkau melalui pancaindra. Dalam filsafat Jawa, konsep sangkan paran dibagi menjadi tiga hal, yaitu:

- a. Sangkan paraning dumadi yang berarti awal dan akhir dari penciptaan alam semesta.
- b. Sangkan paraning manungsa yang berarti awal dan akhir dari penciptaan manusia

- c. Sangkan paraning dumadining manungsa yang berarti awal dan akhir dari penciptaan alam semesta dan manusia.

Berdasarkan tiga hal tersebut, dapat dipahami bahwa dalam falsafah Jawa, Tuhan dianggap sebagai sangkan paraning dumadi (awal dan akhir dari penciptaan alam semesta) dan sangkan paraning manungsa (awal dan akhir dari penciptaan manusia). Dengan demikian, Tuhan dianggap sebagai awal dan akhir dari penciptaan alam semesta dan manusia, atau dalam falsafah Jawa disebut sebagai sangkan paraning dumadining manungsa. Konsep ini menekankan pada pertanyaan tentang asal dan tujuan dari penciptaan seluruh isi alam semesta ini, serta menekankan bahwa manusia dan alam semesta akan kembali kepada Tuhan sebagai tujuan akhir kehidupan. Konsep ini juga mengajarkan bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia harus mendekati nilai-nilai luhur ketuhanan, seperti jujur, adil, tanggung jawab, sederhana, ramah, disiplin, dan berkomitmen.

Falsafah Jawa menganggap bahwa penciptaan seluruh isi alam semesta, termasuk manusia, bermula dari Tuhan (sangkan) dan akan kembali kepada Tuhan (paran). Dengan kata lain, konsep tersebut menyatakan bahwa awal penciptaan berasal dari Tuhan dan akhirnya akan kembali pada Tuhan.

Konsep sangkan paran dalam filsafat Jawa juga menegaskan keyakinan masyarakat Jawa terhadap keberadaan Tuhan. Alam semesta dan segala isinya bukanlah kebetulan semata atau terjadi secara tiba-tiba tanpa tujuan. Sebaliknya, mereka percaya bahwa alam semesta dan semua yang ada di dalamnya berasal dari Tuhan Sang Pencipta, yang kemudian akan kembali kepada-Nya sebagai Sang Pencipta.

Apabila diperiksa lebih lanjut, konsep sangkan paraning dumadi dan sangkan paraning manungsa menyatakan bahwa hanya Tuhanlah yang ada dan hanya Tuhanlah yang kekal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, manusia dan alam semesta berasal dari Tuhan dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa terdapat keterkaitan yang mendalam antara proses penyebaran Islam di Nusantara—khususnya di Jawa—dengan ekspresi filosofis dalam falsafah Jawa dan

ajaran Islam tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui pendekatan kultural yang dilakukan oleh Walisongo, raja-raja Jawa, dan para pujangga, Islam tidak hanya hadir sebagai sistem teologis, tetapi juga terinternalisasi dalam kebudayaan dan filsafat Jawa yang sarat dengan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menemukan bahwa ajaran-ajaran falsafah Jawa yang diwariskan melalui sastra dan simbolisme tradisional memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip ketuhanan dalam Islam.

Temuan utama menunjukkan adanya kesamaan pola pikir antara pemikiran Islam dan falsafah Jawa dalam memahami hakikat Tuhan. Pertama, konsep “tan kena kinaya gapa” dalam falsafah Jawa menggambarkan Tuhan sebagai Zat yang tidak dapat dijangkau akal dan tidak dapat digambarkan wujud-Nya, namun memiliki kekuasaan mutlak. Pemahaman ini sejalan dengan ajaran Islam tentang keesaan dan kemahakuasaan Allah sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Baqarah [2]: 255 dan Surah an-Nur [24]: 35. Kedua, konsep “Gusti Allah orah sare” menegaskan bahwa Tuhan tidak pernah tidur dan selalu mengawasi segala tindakan manusia. Konsep ini paralel dengan nilai pengawasan Ilahi (muraqabah) dalam Islam, yang mendorong kesadaran moral untuk berhati-hati dalam setiap perbuatan, sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Baqarah [2]: 115. Ketiga, konsep “sangkan paraning dumadi” menjelaskan bahwa seluruh ciptaan berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Pemahaman ini identik dengan konsep Islam tentang asal dan tujuan penciptaan yang disebut dalam Surah al-Baqarah [2]: 156.

Daftar Pustaka

- A, Sunyoto. 2012. *Atlas Wali Songo (Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*. Depok: Pustaka Iman.
- Al-Ghazali. 1982. *Inti Sari Filsafat*. Singapura: Pustaka Nasional PTELT Singapore.
- Ciptoprawiro, A. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munarsih. 2007. *Serat Wulang Putri*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

- Mustakim. 2005. *Gresik: Sejarah Bandar Dagang Dan Jejak Awal Islam*. Jakarta: CV. Citra Unggul Laksana.
- Pasha, L. 2011. *Butir-Butir Kearifan Jawa*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Quswandhi, M. D. 2008. *Waliyah Zainab Putri Pewaris Syeikh Sitti Jenar-Sejarah Agama Dan Peradaban Di Pulau Bawean*. Bawean: Yayasan Waliyah Zainab Diponggo.
- S.Endraswara. 2012. *Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.
- . 2013. *Filsafat Ilmu (Konsep, Sejarah, Dan Pengembangan Metode Ilmiah)*. Yogyakarta: Caps.